

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Asean Economic Community ( AEC ) menjadi salah satu topik dan isu terhangat dalam berbagai kajian akhir - akhir ini , terutama di kawasan Asia Tenggara khususnya di Indonesia. Adanya AEC memberikan harapan baru bagi sektor pariwisata di Indonesia. Tidak hanya Bali yang memiliki masa depan yang tinggi dalam pariwisata, tetapi Yogyakarta juga memiliki daya saing yang sama dalam hal pariwisata dan menarik untuk diteliti karena banyak peluang dengan bermacam-macamnya potensi wisata di Yogyakarta yang akan membantu perekonomian Indonesia demi suksesnya AEC 2015.

#### **A. Latar Belakang**

ASEAN ( *Association of Southeast Asian Nations* ) merupakan organisasi regional Asia Tenggara yang memiliki salah satu agenda yaitu pengembangan kerjasama ekonomi oleh negara anggota KTT ke-9 ASEAN di Bali pada tahun 2003 silam, dimana dalam KTT tersebut disepakati pembentukan komunitas ASEAN dengan salah satu pilarnya yaitu AEC ( *ASEAN Economic Community* ), serta dua pilar yang lain adalah *ASEAN Political and Security Community* dan juga *ASEAN Socio and Cultural*. Tujuan dibentuknya AEC adalah menciptakan pasar tunggal dan basis produksi yang ditandai dengan bebasnya aliran barang, jasa, investigasi, tenaga kerja terampil, dan

perpindahan barang modal secara lebih bebas atau meningkatkan kestabilan ekonomi di kawasan ASEAN.<sup>1</sup>

Awal mula terjadi adalah pembentukan AFTA (ASEAN Free Trade Area) tahun 1992. Dan pada KTT ASEAN di Phnom Pen bulan November 2002 para pemimpin ASEAN menyetujui proses integrasi ekonomi ASEAN sebagai pembentukan AEC yang diprakarsai oleh Perdana Menteri Goh Chok Tong. Sangat penting untuk mengidentifikasi unsur-unsur inti (*core elements*) AEC yang mutlak harus ada untuk memungkinkan pembuatan wilayah Asia Tenggara suatu pasar dan landasan produk tunggal, karena itu agenda kerjasama ekonomi ASEAN harus memusatkan perhatian pada upaya integrasi “ *turning the diversity that characterizes the region into opportunities for business complementation making ASEAN a more dynamic and stronger segment of the global supply chain*”. Sasaran pencapaian suatu pasar dan landasan produksi tunggal dengan peredaran bebas barang, jasa dan modal merupakan pengakuan bahwa economic survival ASEAN lebih besar dengan suatu pasar regional yang tunggal daripada dengan sejumlah ekonomi-ekonomi nasional. Kemungkinan untuk berfungsi sebagai suatu satuan ekonomi yang terintegrasi membuat Asia Tenggara mampu mengambil manfaat dari ekonomi China dan India yang tumbuh pesat.<sup>2</sup>

AEC 2015 akan berfokus pada 12 sektor prioritas, yang terdiri atas tujuh sektor barang (industri pertanian, peralatan elektronik, otomotif, perikanan, industri berbasis

---

<sup>1</sup> <http://www.asean.org/news/item/asean-vision-2020> Diakses pada 25 Februari 2015 23.00

<sup>2</sup> C.P.F Luhulima. Dinamika Asia Tenggara Menuju 2015. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011. Hal 37

karet, industri berbasis kayu, dan tekstil) dan lima sektor jasa (transportasi udara, pelayanan kesehatan, pariwisata, logistik, dan industri teknologi informasi atau e-ASEAN).

Konsentrasi AEC 2015 yaitu :

- Pasar tunggal dan basis produksi regional
- Kawasan berdaya saing tinggi regional
- Pembangunan ekonomi yang merata regional
- Integrasi dengan perekonomian dunia regional.<sup>3</sup>

Dari kesekian Sektor yang menjadi konsentrasi, sektor Pariwisata merupakan sektor penting dalam pendapatan asli daerah yang cukup potensial. Pariwisata telah menjadi industri yang mampu mendatangkan devisa negara dan penerimaan asli daerah yang berimplikasi pada kesejahteraan masyarakat dalam berbagai sektor ekonomi. Yogyakarta sebagai “kota pelajar” merupakan daerah yang kaya seni dan budaya. Keanekaragaman kebudayaan dan keistimewaan tersendiri pada kota ini merupakan potensi yang dapat dikembangkan untuk pariwisata. Aspek-aspek tersebut dapat dijadikan sebagai modal untuk munculnya peluang yang terbaik untuk mempersiapkan AEC 2015. Otonomi yang dilakukan di negara kita akan mendorong setiap daerah untuk mengeksploitasi sumber-sumber pendapatan daerahnya semaksimal mungkin.

---

<sup>3</sup> <http://www.asean.org/news/item/asean-vision-2020> Diakses pada 25 Februari 2015 23.00

Hal ini juga dilakukan oleh Yogyakarta. Terdapat empat potensi daerah yang cukup menarik untuk terus dikembangkan.

Yogyakarta sebagai kota pendidikan. Sebutan Yogyakarta sebagai kota pendidikan mengacu pada jumlah lembaga pendidikan dan kualitas pendidikan di Yogyakarta dan banyak juga lembaga pendidikan yang ada. Kedatangan para pelajar dan mahasiswa tersebut tentu saja memunculkan kegiatan bisnis. Jika terkelola dengan baik, predikat kota pendidikan akan mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk Yogyakarta dan setidaknya menyokong peluang menyambut adanya AEC 2015. Dan Yogyakarta sebagai kota budaya. Predikat kota budaya yang diberikan pada Yogyakarta karena keberadaan Kraton Yogyakarta yang dipandang sebagai pusat kebudayaan Jawa. Maka dari itu banyak sekali budayawan dan sastrawan yang bertempat tinggal di Yogyakarta. Predikat kota budaya juga didukung oleh berbagai kegiatan kebudayaan seperti sekatenan , labuhan dan kegiatan budaya lainnya. Potensi-potensi budaya ini jika dikelola dengan baik akan menjadi aset pariwisata yang cukup handal dan mampu menarik wisatawan untuk datang ke Yogyakarta. Dan kota pariwisata juga sangat melekat. Predikat kota pariwisata diberikan pada Yogyakarta karena sudah lama kota Yogyakarta menjadi daerah tujuan pariwisata baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Hampir setiap hari terutama pada saat musim liburan, banyak sekali wisatawan yang mengunjungi obyek wisata seperti Prambanan, Kraton, Malioboro, Pantai – pantai baru yang bermunculan di Yogyakarta akhir – akhir ini misalnya dan

banyak lagi yang belum terjamah oleh media. Jika predikat kota pariwisata ini tetap dipertahankan dan ditambah lagi dengan perbaikan-perbaikan berbagai sektor pariwisata, sangat memungkinkan bahwa Yogyakarta akan mampu bersaing dengan daerah-daerah lain dalam upaya pembangunan daerah. Yogyakarta juga terkenal dengan kota perjuangan. Predikat kota perjuangan diberikan pada Yogyakarta dengan terkait pada berbagai peristiwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang terjadi di Yogyakarta. Sejumlah peristiwa sejarah itu meninggalkan kenangan berupa tempat-tempat bersejarah, museum perjuangan, rute perjalanan gerilya, dan makam para pahlawan. Jika aset ini bisa dikelola dengan baik, Yogyakarta dapat menjadikan peninggalan-peninggalan itu sebagai sarana pengembangan Yogyakarta terutama untuk pengembangan sektor pariwisata.<sup>4</sup> Jadi, Yogyakarta masih prospektif dan semua ini tidak lepas dari potensi serta daya tarik pariwisata daerah ini yang terus berkembang dan kondisi ini juga berpengaruh pada minat investor untuk menanamkan investasinya di sektor pariwisata. Secara internal dan eksternal jajaran pariwisata DIY makin solid dan itu modal untuk membangun pariwisata DIY lebih maju lagi dan memberikan suntikan positif adanya AEC 2015 Potensi pariwisata DIY memang semakin menarik di kalangan investor asing dan momentum menyambut AEC 2015. Apresiasi pemerintah pusat terhadap kinerja pariwisata DIY juga makin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan penerimaan dua penghargaan sekaligus dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yaitu *The Most Popular MICE* dan *The Best*

---

<sup>4</sup> Tnunay, Tontje. 1991. Yogyakarta Potensi Wisata. Klaten : CV. Sahabat.

*Achievement Tourism* yang diterima Kepala Dinas Pariwisata DIY pada Desember 2014 silam.<sup>5</sup> Jika ditinjau dari segi kesiapan dalam menghadapi AEC kita memerlukan sebuah branding baru dan inovasi – inovasi muda dan bagaimana kita menjual Branding baru ini di kancan ASEAN maupun dunia yang tentunya memakai momentum bergulirnya AEC 2015.

AEC berpotensi mendorong pertumbuhan jumlah wisatawan ke Indonesia. Dengan diberlakukannya AEC, akan terjadi peningkatan pergerakan manusia di wilayah ASEAN, yang berarti bahwa jumlah wisatawan ke Indonesia dari negara-negara ASEAN akan meningkat juga. Apalagi dengan adanya rencana pemberlakuan *Common Visa* untuk ASEAN akan sangat memudahkan warga asing dari luar ASEAN masuk ke Indonesia, terdapat banyak peluang yang dapat diambil dari integrasi perekonomian ASEAN melalui AEC, termasuk di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Indonesia harus merebut peluang dari pertumbuhan sektor pariwisata ASEAN yang merupakan tertinggi di dunia. Sepanjang periode 2005-2012, pariwisata kawasan ini mampu tumbuh rata-rata 8,3% per tahun, jauh di atas rata-rata pertumbuhan global yang hanya 3,6%. Bahkan pada 2013, arus kunjungan wisatawan ke negara-negara ASEAN sudah mencapai 92,7 juta atau meningkat 12% dibandingkan tahun sebelumnya, sementara pertumbuhan global hanya 5%.<sup>6</sup> Perkembangan itu membuat peran sektor pariwisata

---

<sup>5</sup> <http://krjogja.com/read/198834/diy-raih-dua-penghargaan-pariwisata.kr> diakses pada 10 Mei 2015 pukul 02.52 WIB

<sup>6</sup> [http://disnakertransduk.jatimprov.go.id/disnaker-lama/index.php?option=com\\_content&view=article&id=996:aec-diyakini-dorong-pertumbuhan](http://disnakertransduk.jatimprov.go.id/disnaker-lama/index.php?option=com_content&view=article&id=996:aec-diyakini-dorong-pertumbuhan) Diakses pada 28 Agustus 2015 pada pukul 21.25 WIB

semakin penting bagi perekonomian negara-negara ASEAN. Pada 2023, potensi kontribusi pariwisata terhadap perekonomian kawasan ini diproyeksikan akan mencapai US\$ 480 miliar dengan pertumbuhan rata-rata 5,8% per tahun, sedangkan pertumbuhan investasinya sekitar 6,8% per tahun.<sup>7</sup>

Seperti diketahui, kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional semakin besar, ketika penerimaan ekspor turun tajam. Pariwisata mengalami peningkatan kontribusinya naik dari 10% menjadi 17% dari total ekspor barang dan jasa Indonesia dan posisinya sebagai penyumbang devisa terbesar meningkat dari peringkat 5 menjadi peringkat 4 dengan penghasilan devisa sebesar 10 Milyar USD.<sup>8</sup> Jadi pemerintah DIY memerlukan strategi dalam mempersiapkan sektor pariwisata menjelang AEC karena dengan adanya strategi dapat menjadi sebuah senjata yang unggul dalam mensukseskan pariwisata Yogyakarta pada AEC 2015.

---

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> <http://bisnis.tempo.co/read/news/2014/02/28/090558174/aec-2015-baru-3-usaha-pariwisata-penuhi-standar> Diakses pada 28 Agustus 2015 pada pukul 21.30 WIB

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana strategi pemerintah D.I.Y dalam mempersiapkan sektor pariwisata menjelang AEC ( Asean Economic Community ) 2015 ?

## **C. Kerangka Teori**

### **- Konsep Pengambilan Keputusan**

Menurut Morgan dan Cerullo (dalam Salusu, 1996:51) mendefinisikan keputusan sebagai sebuah kesimpulan yang dicapai sesudah dilakukan pertimbangan, yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih, sementara yang lain dikesampingkan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pertimbangan adalah menganalisis beberapa pertimbangan atau alternatif, sesudah itu dipilih satu diantaranya. Berikut beberapa pengertian pengambilan keputusan menurut para ahli :

- a. **Salusu**, Pengambilan keputusan ialah proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang efisien sesuai situasi. Pernyataan ini menegaskan bahwa mengambil keputusan memerlukan satu seri tindakan, membutuhkan beberapa langkah (Salusu, 1996:45).
- b. **Hasibuan**, Pengambilan keputusan adalah suatu proses penentuan keputusan yang terbaik dari sejumlah alternatif untuk melakukan aktivitas-aktivitas pada masa yang akan datang (Hasibuan, 2011:55).

Fungsi Pengambilan Keputusan individual atau kelompok baik secara institusional ataupun organisasional, sifatnya futuristik. Tujuan Pengambilan Keputusan tujuan yang bersifat tunggal (hanya satu masalah dan tidak berkaitan dengan masalah lain) Tujuan yang bersifat ganda (masalah saling berkaitan, dapat bersifat kontradiktif ataupun tidak kontradiktif). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam organisasi itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan organisasinya yang dimana diinginkan semua kegiatan itu dapat berjalan lancar dan tujuan dapat dicapai dengan mudah dan efisien. Namun, kerap kali terjadi hambatan-hambatan dalam melaksanakan kegiatan. Ini merupakan masalah yang harus dipecahkan oleh pimpinan organisasi. Pengambilan keputusan dimaksudkan untuk memecahkan masalah tersebut. Pengambilan keputusan merupakan tindakan mental dari tindakan ini harus diubah menjadi tindakan fisik dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama, diperlukan pengambilan keputusan yang praktis untuk mendapatkan hasil yang lebih baik jadi Setiap keputusan hendaknya dilembagakan agar diketahui keputusan itu benar dan merupakan tindakan permulaan dari serangkaian kegiatan mata rantai berikutnya.<sup>9</sup> Jadi jika dikaitkan tentunya Pemda Yogyakarta memerlukan pengambilan keputusan dan memberikan alternatif yang terbaik seperti Investasi, peningkatan desa wisata dan UMKM, dan tentunya sosialisasi dan promosi. Faktor tersebut merupakan pengambilan keputusan dari pemda Yogyakarta untuk mendapatkan hasil yang lebih baik untuk masa depan wisata

---

<sup>9</sup> <http://www.anneahira.com/pengambilan-keputusan.htm> Diakses pada 2 September 2015 – Pukul 18.54 WIB

Yogyakarta, selain itu terkait dengan momentum AEC 2015 tentunya bisa menjadikan peluang bagi pemda Yogyakarta memberikan strategi untuk menghadapi AEC 2015.

- **Konsep Investasi**

Menurut FitzGerald (1978) menyatakan bahwa investasi adalah aktivitas yang berkaitan dengan usaha penarikan sumber – sumber untuk dipakai mengadakan barang modal pada saat sekarang ini dan dengan barang modal tersebut akan dihasilkan aliran produk baru dimasa yang akan datang. Satu pihak baik perorangan maupun atau lembaga akan menunda konsumsinya dan membeli instrumen investasi, dan kemudian menjual instrumen investasi dengan adanya tambahan yang dikenal dengan tingkat bunga/capital gain/dividen. Tingkat bunga/capital gain/dividen ini diharapkan lebih tinggi dari tingkat suku bunga yang berlaku sehingga dana yang dimiliki tidak mengalami penurunan kemampuannya akibat inflasi tersebut.<sup>10</sup>

Investasi merupakan konsep yang sangat penting bagaimana pemerintah DIY mensukseskan AEC 2015 dengan adanya Investasi yang baik dan lancar, maka modal utama untuk pembangunan di DIY pun menjadi kuat. Investasi asing memang masih sangat diperlukan menopang perekonomian di sektor-sektor produksi berteknologi berat dan tinggi seperti, perbaikan infrastruktur karena hal tersebut merupakan untuk menciptakan kawasan berdaya saing tinggi menyambut AEC. Jadi Berpedoman pada Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah

---

<sup>10</sup> Konsep Investasi. <http://japku.wordpress.com/2013/03/08/konsep-investasi/>. Diakses tgl 10 Mei 2015 pukul 03.06 WIB

dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, pengelolaan keuangan daerah dilaksanakan dalam suatu sistem terintegrasi yang diwujudkan dalam APBD.

Tema pembangunan tahun 2014 yaitu ” *Memantapkan Perekonomian Daerah dan Stabilitas Sosial Politik Menuju Daerah Istimewa Yogyakarta yang Lebih Berkarakter, Berbudaya, Maju, Mandiri dan Sejahtera* ”, dengan prioritas pembangunan daerah DIY Tahun 2014 dijabarkan ke dalam rumusan sebagai berikut:

1. Reformasi birokrasi dan tata kelola,
2. Pendidikan,
3. Kesehatan,
4. Penanggulangan kemiskinan,
5. Ketahanan pangan,
6. Infrastruktur,
7. Iklim investasi dan usaha,
8. Energi,
9. Lingkungan hidup dan bencana,
10. Daerah tertinggal, terdepan, terluar, dan pascakonflik, dan

## 11. Kebudayaan, ekonomi kreatif, dan inovasi teknologi.<sup>11</sup>

Dalam peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 8 Tahun 2014 Tentang rencana umum penanaman modal, menimbang bahwa untuk melaksanakan ketentuan dalam Pasal 4 ayat (1) Peraturan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Nomor 9 Tahun 2012 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Umum Penanaman Modal Provinsi dan Rencana Umum Penanaman Modal Kabupaten/Kota, perlu menetapkan Peraturan Gubernur tentang Rencana Umum Penanaman Modal dan Peraturan Gubernur tentang penanaman modal tersebut adalah Pasal (1) Rencana Umum Penanaman Modal Daerah Istimewa Yogyakarta yang selanjutnya disebut RUPM DIY merupakan dokumen perencanaan penanaman modal jangka panjang berlaku sampai dengan tahun 2025. Pasal (2) Rencana Umum Penanaman Modal DIY sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 meliputi :<sup>12</sup>

- a. Pendahuluan;
- b. Asas dan Tujuan;
- c. Visi dan Misi;
- d. Arah Kebijakan Penanaman Modal yang terdiri dari:
  - 1) Perbaikan Iklim Penanaman Modal;
  - 2) Persebaran Penanaman Modal;

---

<sup>11</sup> [www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/P\\_DIY\\_14\\_2011.doc](http://www.jdih.setjen.kemendagri.go.id/files/P_DIY_14_2011.doc) diakses pada 2 April 2015 pada pukul 17.23 WIB

<sup>12</sup> [ditjenpp.kemenkumham.go.id/files/ld/.../ProvinsiDIYogyakarta-2013-4](http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/files/ld/.../ProvinsiDIYogyakarta-2013-4) Diakses pada 15 Agustus 2015 pukul 23.23 WIB

- 3) Fokus Pengembangan Pangan, Infrastruktur, Energi, Kebudayaan dan Pariwisata, Pendidikan, dan Ekonomi Kreatif;
  - 4) Penanaman Modal yang Berwawasan Lingkungan (*Green Investment*);
  - 5) Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Koperasi (UMKMK);
  - 6) Pemberian Fasilitas, Kemudahan dan/atau Insentif Penanaman Modal; dan
  - 7) Promosi Penanaman Modal.
- e. Peta Panduan (Roadmap) Implementasi Rencana Umum Penanaman Modal DIY yang terdiri dari:
- 1) Fase I: Penanaman Modal yang Relatif Mudah dan Cepat Menghasilkan dan Percepatan Realisasi Penanaman Modal untuk Proyek-proyek Strategis dan Proyek-proyek yang sudah dirancang;
  - 2) Fase II: Percepatan Pembangunan Infrastruktur, Persiapan dan Fasilitasi Pengembangan Kawasan Prioritas dan Fasilitas Pendukungnya, Kawasan Industri Besar, dan Sektor-sektor Lain yang Diprioritaskan;
  - 3) Fase III: Pengembangan Industri Berdaya Saing Tinggi dan Berbasis Pengetahuan (*Knowledge-based Industry*).
- f. Pelaksanaan.

Melihat peraturan pemerintah tersebut sudah sangat jelas bahwa infrastruktur, Kebudayaan, ekonomi kreatif dan inovasi teknologi masuk dalam peraturan pemerintah dan gubernur tentang rencana umum penanaman modal masuk dalam

rumusan tersebut jadi, investasi merupakan suatu bentuk cara agar rumusan dalam peraturan gubernur tersebut berjalan dengan baik. Sudah ada enam negara yang menanamkan investasi di kota pelajar itu. Yaitu Amerika Serikat, Singapura, Malaysia, Korea Selatan, Belgia, dan Australia. Seperti halnya pula pada aspek Infrastruktur yang lain seperti transportasi udara, bahwa PT Angkasa Pura akan membangun bandara baru di DIY tepatnya di Kulonprogo dikarenakan jumlah penumpang Bandara Adisutjipto sudah melampaui batas sudah mencapai 5 juta per tahun atau '*overload*' dari yang seharusnya 1,2 juta per tahun.<sup>13</sup> Jadi diperlukan Investor asing yang bisa membantu merealisasikannya mengingat bahwa APBN Pemda DIY tidak akan bisa membantu banyak. Dan Aspek Transportasi sepertinya sangat krusial mengingat bahwa AEC sudah didepan mata tentunya Transportasi di DIY harus sudah benar – benar sudah matang jadi akses infrastruktur benar-benar merupakan faktor penentu dalam memperlancar sirkulasi produk yang mempunyai daya saing tinggi. Seperti contoh Investasi oleh UPC Renewables yang bekerja sama dengan partner lokalnya PT Binatek Energi Terbarukan telah menemukan potensi energi angin yang sangat layak untuk dikembangkan menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) di Yogyakarta mengingat bahwa wisata-wisata di Yogyakarta masih memerlukan banyak energi seperti listrik karena banyak jalan menuju wisata yang belum di aliri oleh listrik, sehingga menyulitkan akses bagi wisatawan. Dan area PLTB tersebut bisa menjadi perputaran ekonomi dan tentunya bisa menjadi obyek wisata baru mengingat bahwa

---

<sup>13</sup> <http://www.jogjainvest.jogjaprovo.go.id/id/berita/detail/157/bangun-bandara-di-kulonprogo-angkasa-pura-siapkan-dana-korporasi-rp-7-triliun>

PLTB ini adalah yang pertama di Indonesia. Jadi proyek ini menjadi ketersediaan infrastruktur yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dan jika infrastruktur DIY terlihat rapi dan bagus tentunya secara tidak langsung memberikan kesan positif terhadap wisatawan asing maupun lokal dan akan Mensukseskan Indonesia dalam menghadapi AEC 2015 perantaranya adalah Pariwisata Yogyakarta.

- ***Teori People Centered Development (PCD)***

Teori PCD (David C Korten) menegaskan bahwa manusia membutuhkan suatu pencerahan baru yang dilandasi oleh suatu nilai-nilai, cinta, kasih sayang dan rasa tanggung jawab yang mendalam pada kemanusiaan dan alam. Prinsipnya rakyat harus diberi wewenang lebih dalam menguasai sumber dayanya sendiri, memperoleh akses ke informasi, punya sarana legal untuk menuntut pertanggung jawaban bahkan menuntut penguasa. Para Agent of Development harus berjalan mengikuti agenda rakyat. Suatu pembangunan baru terjadi bila masyarakat melakukan usaha pembangunannya sendiri, sehingga proses pembangunan menjadi milik rakyat.<sup>14</sup> Adalah sia-sia apabila pembangunan tidak membangkitkan kapasitas lokal, contohnya seperti Pemda DIY harus benar-benar kooperatif dengan komunitas lokal, kebijakan yang menguntungkan produsen kecil (UMKM), akan berimbas pada suatu yang disebut kemakmuran. Kaitannya dengan tata kelola global, harus ada pembatasan

---

<sup>14</sup> *People Centered Development Menuju Abad ke 21 Tindakan Sukarela dan Agenda Global*. David C Korten Hal 110

sehingga perhatian ekonomi diseimbangkan dengan prioritas kebijakan publik (keadilan dan kesejahteraan), harus melibatkan keluarga dan komunitas lokal yang biasanya diabaikan oleh ekonomi modern. Dengan berjalannya konsep PCD di kalangan masyarakat, ini secara langsung maupun tidak langsung ikut serta dalam melibatkan keluarga dan komunitas lokal, karena aktor dari kesuksesan pariwisata Yogyakarta dalam menghadapi AEC 2015 sendiri adalah dari masyarakat yang terdiri dari individu, kelompok/keluarga maupun komunitas yang ada di masyarakat.

- **Desa Wisata**

Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 1 tahun 2012 tentang Rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah provinsi DIY tahun 2012-2025 menyebutkan dalam bab II tentang pembangunan kepariwisataan daerah bagian kesatu pasal 3 nomor 4 mempunyai misi sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Mewujudkan Kepariwisata berbasis budaya yang kreatif dan inovatif;
- b. Mengembangkan Daya Tarik Wisata berbasis budaya;
- c. Meningkatkan daya saing Pariwisata pada tingkat nasional maupun global sehingga mampu meningkatkan jumlah kunjungan;
- d. Mengembangkan tujuan Wisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, dan berwawasan lingkungan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat mengembangkan pemasaran Pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung

---

<sup>15</sup> Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 1 tahun 2012 tentang Rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah provinsi DIY tahun 2012-2025.pdf

jawab untuk meningkatkan kunjungan Wisatawan baik nusantara maupun mancanegara; yarakat;

- e. Mengembangkan industri Pariwisata yang berdaya saing, kredibel, mampu menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab atas kelestarian dan keseimbangan lingkungan alam dan sosial budaya;
- f. Mengembangkan organisasi kelembagaan Pemerintah Daerah, Pemerintah Kabupaten/Kota, swasta, dan masyarakat;
- g. Mengembangkan sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya Kepariwisata yang berkelanjutan; dan
- h. Mewujudkan masyarakat sadar Wisata untuk mendukung tercapainya Desa Wisata yang Sapta Pesona.<sup>16</sup>

Dewasa ini para wisatawan mulai menggemari tempat wisata yang tidak hanya sekedar menyajikan keindahan alamnya saja tetapi lebih kepada interaksi terhadap masyarakat oleh karena itu mulai berkembang jenis wisata minat khusus, yaitu wisata alternatif yang disebut desa wisata. Seperti contoh Desa wisata yang ada di Yogyakarta misalnya, Desa wisata Rumah Domes / rumah anti gempa, Karang Tengah, dan yang terkenal adalah Desa Wisata Tembi dan masih banyak lainnya. Desa wisata ini menawarkan kegiatan wisata yang menekankan pada unsur – unsur pengalaman dan bentuk wisata aktif yang melibatkan wisatawan berhubungan langsung dengan

---

<sup>16</sup> [www.bphn.go.id/data/documents/perda1-2012.pdf](http://www.bphn.go.id/data/documents/perda1-2012.pdf)

masyarakat setempat. Dengan menonjolkan ciri kelokalan budaya setempat diharapkan desa wisata ini mampu bersaing dengan tempat wisata lain jadi masyarakat juga menjadi aktor yang penting dalam sektor pariwisata DIY. Dengan adanya keikutsertaan masyarakat secara langsung dalam pengembangan desa wisata, maka bisa juga dimanfaatkan untuk usaha pemberdayaan masyarakat setempat. Jadi aktor untuk mensukseskan Pariwisata DIY tidak hanya pemerintah saja tetapi masyarakat juga perlu bertindak agar usaha terkait bisa maksimal.

#### - **UMKM**

Dalam peraturan daerah kota Yogyakarta nomor 1 tahun 2007 tentang Rencana pembangunan jangka panjang daerah ( RPJPD ) kota Yogyakarta tahun 2005-2015 dalam ekonomi dan sumber daya alam terkait Usaha mikro, kecil dan menengah, usaha mikro kecil menengah menjadi tonggak perekonomian Yogyakarta. Status Yogyakarta sebagai salah satu tujuan utama wisatawan, baik asing maupun lokal membuat keberadaan UMKM terus meningkat. Pemkot Yogyakarta hingga kini terus melakukan penguatan UMKM menjelang diberlakukannya AEC pada 2015 mendatang. Terkait hal tersebut, UMKM dituntut untuk mengoptimalkan daya saing pasar domestik, dengan tidak mengesampingkan peluang besar pangsa pasar ASEAN. Permasalahan yang ada pada UMKM di DIY hingga saat ini yang paling krusial adalah lemahnya kemampuan untuk mengakses permodalan, tetapi dengan kesempatan datangnya AEC 2015 Pemda Yogyakarta Mendirikan PLUT ( Pusat Layanan Usaha Terpadu ) jasa pendamping yang meningkatkan daya saing UMKM dalm negeri maupun skala internasional.

Pendampingan yang dimaksudkan fasilitasi mengidentifikasi kebutuhan serta memecahkan masalah guna melahirkan inisiatif sebagai solusinya.

- **Konsep Diplomasi Kebudayaan**

Diplomasi adalah seni, cara atau teknik atau strategi dalam menyampaikan kebijakan dengan wakil-wakil negara lain demi memperjuangkan suatu kepentingan. Diplomasi merupakan salah satu instrumen politik luar negeri terpenting yang diupayakan demi mencapai kepentingan nasional suatu negara. Kebudayaan Indonesia bisa dimanfaatkan menjadi perangkat *soft diplomacy*. Apalagi instrument-instrument hard diplomacy Indonesia dirasa kurang memadai seperti pangkalan militer yang kuat, atau stabilitas ekonomi yang baik. Sehingga, untuk menarik negara lain, Indonesia hanya bisa memanfaatkan apa yang ada dan berpotensi pada dirinya, yaitu kebudayaan.

Secara konvensional, diplomasi merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya di kalangan masyarakat internasional.<sup>17</sup> Sedangkan dalam artian lain, diplomasi diartikan sebagai seni mengedepankan kepentingan suatu negara melalui negosiasi dengan cara-cara damai apabila mungkin, namun apabila cara-cara damai gagal untuk memperoleh tujuan yang

---

<sup>17</sup> K.J.Holsti. 1984. *International Politics, A Framework for Analysis*. Third Edition, (New Delhi: Prentice Hall of India). hlm. 82-83.

diinginkan, diplomasi mengizinkan penggunaan ancaman atau kekuatan nyata sebagai cara untuk mencapai tujuan-tujuannya.<sup>18</sup>

Dalam sistem Hubungan Internasional, diplomasi kebudayaan merupakan salah satu jenis dari berbagai macam bentuk diplomasi yang dapat diterapkan oleh suatu negara dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Diplomasi budaya adalah diplomasi melalui pengenalan dan pemahaman pelbagai hasil seni budaya.<sup>19</sup>

Konsep diplomasi kebudayaan secara makro adalah usaha-usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah pemanfaatan bidang-bidang ideologi, teknologi, politik, ekonomi, militer, sosial, kesenian, dan lain-lain dalam percaturan masyarakat internasional.<sup>20</sup>

Diplomasi kebudayaan dapat dilihat dari dua tingkat sisi politiknya yaitu :

1. Tingkat suprastruktur politik, yaitu struktur politik pada lapisan atas di kalangan pemerintah/elit.
2. Tingkat infrastruktur politik, yaitu struktur politik pada lapisan rakyat/massa.

---

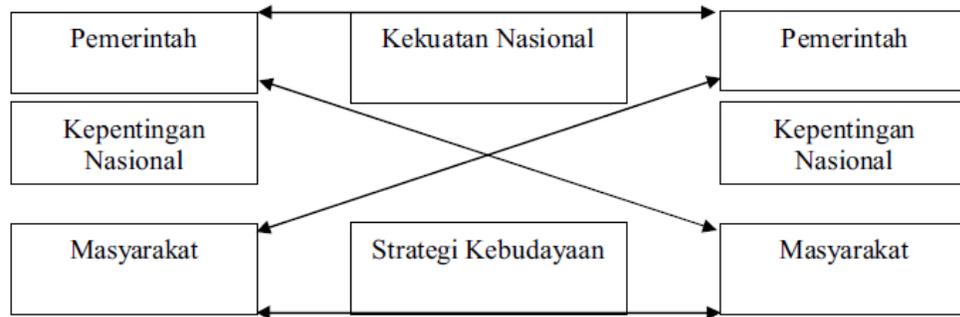
<sup>18</sup> S.L.Roy. *Diplomasi*. 1995. Terjemahan Harwanto dan Miraswati. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. hal. 95.

<sup>19</sup> Deskripsi dari Diplomasi Budaya, (<http://www.kamusbesar.com/50052/diplomasi-budaya>, diakses 8 juni 2015.

<sup>20</sup> Warsito, Tulus dan Kartikasari, Wahyuni. 2007. *Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansinya Bagi Negara Berkembang*: Studi Kasus Indonesia, hal. 13.

**Gambar 1.1**

Skema Pelaku dan Sasaran Diplomasi Kebudayaan.<sup>21</sup>



Keterangan: Setiap negara, dalam rangka memperjuangkan kepentingan nasional, selalu mengoptimalkan sumberdaya nasional (kekuatan nasional). Dalam pemanfaatan kebudayaan, seluruh kekuatan nasional direkayasa dalam Strategi Kebudayaan.

Dalam pengembangan diplomasi kebudayaan, maka faktor kebudayaan merupakan faktor yang dominan untuk dapat mengatasi hambatan dan kemacetan diplomasi politik. Jadi Kebijakan yang diambil pemerintah DIY adalah mempromosikan pariwisata Yogyakarta ke luar negeri. Dalam ilmu manajemen, pemasaran atau promosi adalah salah satu elemen penting untuk memperkenalkan produk dan membuat orang lain tertarik untuk membelinya. Banyak media yang dapat dipergunakan demi kelancaran pelaksanaan diplomasi seperti misalnya kesenian, pertukaran pemuda, pariwisata, dan berbagai forum lainnya. Bentuk Diplomasi Kebudayaan adalah dengan melalui eksepsi, kesenian, pertukaran misi, negosiasi dan

<sup>21</sup> Warsito dan Kartikasari, *Op.Cit.*, hal.17

konferensi. Bentuk-bentuk tersebut dengan situasi yang damai, karena dengan situasi damai akan lebih efektif untuk mencapai suatu kepentingan nasional. Dalam eksepsi Indonesia bisa memperlihatkan kebudayaan yang ada di Indonesia misalnya dengan sarana pariwisata, pendidikan, perdagangan, serta kesenian, persoalan justru muncul ketika tidak ada proteksi yang dilakukan pemerintah untuk menampilkan wisata yang menarik minat para wisatawan, untuk itu, pemerintah daerah Yogyakarta harus menetapkan sebuah kebijakan untuk mencapai kepentingannya dan masyarakat harus mendukung penuh kebijakan pemerintah dan turut andil dalam eksekusi lapangan, karena diplomasi kebudayaan sasarannya tidak hanya dari atau untuk pemerintah saja, kebijakan yang diambil pemerintah DIY merupakan pelaku diplomasi kebudayaan yang berbentuk pemerintahan sudah barang tentu pemerintah DIY mempunyai kepentingan menjelang bergulirnya AEC tersebut melalui soft diplomasinya , terlebih pariwisata merupakan salah satu dari 12 sektor integritas dalam AEC daerah adalah mempromosikan Yogyakarta ke luar negeri. Kaitannya dengan AEC ini pemerintah DIY merupakan dalam ilmu manajemen , pemasaran atau promosi adalah satu elemen penting untuk memperkenalkan produk dan membuat orang lain tertarik untuk membelinya , dengan adanya teknologi dan informasi yang canggih di era globalisasi ini maka promosi dan branding akan sangat mudah di jalankan, contohnya lewat Musik seperti JHF ( *Jogja Hiphop Foundation* ) menggelar tur di Amerika pada 12 November hingga 12 Desember 2012. JHF mencampurkan gamelan dan mantra atau serat tradisional yang dilahirkan kembali dalam konteks kontemporer dalam konsernya dan mengenakan busana Batik di Amerika tentunya ini sebuah prestasi bagaimana mereka

mempromosikan dan mensosialisasikan musik dari Yogyakarta atau Jawa bisa terdengar di negeri Paman Sam yang tentunya bisa berdampak pada pariwisata Yogyakarta.<sup>22</sup> Untuk lebih mengenal lagi tentang Pariwisata Yogyakarta, baru-baru ini Pemerintah DIY juga membuat website resmi yang dikelola oleh dinas pariwisata yaitu *visitingjogja.com*, di website ini tentunya banyak informasi mengenai pariwisata Yogyakarta, ada juga membeberkan *public transport*, dan informasi seni budaya. Website ini bertujuan untuk mempromosikan pariwisata DIY di kancah lokal maupun internasional untuk mempersiapkan promosi AEC, di dunia maya / internet dengan media social, youtube, dan lain – lain. Maka dengan begitu pemerintah daerah tidak harus ke luar negeri untuk mempromosikan wisata Yogyakarta dan masyarakat membantu membagi / share, sehingga kebijakan pemerintah akan terwujud dengan baik. Dengan adanya Website ini pemda DIY bisa memaksimalkan promosi dan memperluas jaringan secara maksimal. Jika promosi berjalan dengan baik maka kebijakan pemerintah akan terwujud dengan baik. Strategi berikutnya adalah seperti pertukaran pelajar UMY ( Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ) dengan SUT ( Sunararee University of Technology ) Thailand dengan konsentrasi ASEAN *Volunteering Spirit and Leadership Youth Camp Activities* di Thailand dengan pertukaran budaya pada 22 April- 2 Mei 2013 Tujuannya adalah memperkenalkan budaya satu sama lain dan meningkatkan kualitas SDM untuk menghadapi persaingan global dan khususnya untuk menghadapi AEC 2015.

---

<sup>22</sup> <http://krjogja.com/read/149577/jogja-hip-hop-foundation-manggung-di-amerika.kr> Diakses pada 10 Juni 2015 pada pukul 20.25 WIB

#### **D. Hipotesa**

Dengan kerangka pemikiran yang ada serta dikaitkan dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis, maka dapat disimpulkan suatu hipotesis sebagai berikut :

Strategi Pariwisata Pemerintah DIY dalam mensukseskan AEC 2015 yaitu mengeluarkan kebijakan tentang:

1. Investasi
2. Peningkatan Desa Wisata dan UMKM ( Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah )
3. Sosialisasi / Promosi

#### **E. Metode Penelitian**

Kajian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yaitu berusaha memberikan gambaran yang memadai mengenai latar belakang dan mempelajari lebih mendalam dengan menggunakan metode penelitian kualitatif atau studi literature. Data yang diperlukan dengan memanfaatkan sumber data sekunder yang diperoleh dari literature, majalah, jurnal, artikel, data-data dari internet serta laporan maupun tulisan-tulisan yang relevan dengan permasalahan ini.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian dalam studi ini menekankan pada penggunaan batasan waktu dalam kurun waktu 2014 dan tidak menutup kemungkinan pada tahun - tahun sebelumnya .

## **G. Sistematika Penulisan**

**BAB I :** Merupakan bab pendahuluan yang memaparkan mengenai alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, metode penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan.

**BAB II :** Merupakan bab yang akan memaparkan apa itu AEC dan bagaimana dalam sektor Pariwisata.

**BAB III :** Merupakan bab yang akan memaparkan mengenai Statistik tabel Pariwisata Yogyakarta dan perkembangannya.

**BAB IV :** Merupakan bab yang akan memaparkan bagaimana strategi yang diambil oleh Pemda DIY dalam mempersiapkan diri memasuki persaingan di bidang Pariwisata dalam AEC 2015.

**BAB V :** Kesimpulan.